

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Fenomena anak jalanan menjadi salah satu permasalahan sosial yang cukup kompleks di Indonesia khususnya di kota-kota besar. Melihat jumlah anak-anak jalanan di kota-kota besar yang relatif banyak, menunjukkan bahwa kondisi masa depan anak-anak jalanan sangat mengkhawatirkan. Anak-anak merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan bangsa Indonesia di masa depan yang tentunya harus mempunyai kualitas hidup dan kepribadian yang baik. Permasalahan yang dihadapi pemerintah saat ini adalah program penanganan anak jalanan yang dilakukan dinilai masih belum efektif mengurangi jumlah anak jalanan.

Kota Bandung merupakan salah satu kota besar yang ada di Indonesia, dengan kemajuan pembangun serta infrastruktur yang lebih maju. Kondisi ini menjadi magnet bagi anak jalanan, pengemis, dan gelandangan untuk datang ke kota Bandung dan mengadu nasib serta mengais rezeki di jalanan, kondisi ini cenderung meningkat jumlahnya setiap tahun. Mereka menjadikan tempat-tempat keramaian sebagai tempat untuk berkumpul serta mengais rezeki dari belas kasih orang lain, biasanya mereka ada di tempat-tempat seperti tempat peribadatan, pusat perbelanjaan, *traffic light*, pasar, terminal dan tempat-tempat keramaian lainnya.

Sebagaimana yang penulis temui di sekitar terminal leuwi Panjang, masih terdapat puluhan anak jalanan dengan rentang usia 5 sampai dengan 17 tahun.

Mereka kadangkala masih ada yang melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat, dan mengganggu ketertiban umum serta kenyamanan para pengunjung terminal. Banyak diantara mereka yang mengamen di dalam bus kota, dan angkutan umum, serta terkadang mereka memaksa para penumpang bus yang turun untuk dibawakan barangnya serta memaksa meminta upah. Ada juga sebagian dari mereka yang mengemis di lampu lalu lintas depan terminal. Kemudian berdasarkan informasi awal yang penulis terima sebagian besar dari mereka adalah anak-anak yang putus sekolah, bahkan ada juga yang sedari balita sudah hidup di jalanan tanpa pernah duduk di bangku sekolah. Selain hal-hal yang di jelaskan di atas, di beberapa pojokan terminal banyak di temukan bekas lem aibon, dan terkadang ada juga bekas botol minuman keras/beralkohol, di temui pula anak jalanan perempuan yang sudah hamil, dan tidak diketahui siapa ayah dari anak yang ia kandung, hal ini membuktikan bahwa anak-anak jalanan ini masih jauh dari sifat “berakhlak”, bukannya mereka tidak memiliki akhlak, namun lingkungan mereka yang membuat mereka jauh dari kebiasaan untuk memperbaiki akhlak mereka. Hal-hal tersebut tentunya membuat resah dan mengganggu masyarakat.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya permasalahan Anak jalanan ini merupakan masalah sosial. Dengan banyaknya Anak jalanan di kota Bandung, tak jarang dianggap mengganggu kenyamanan, ketertiban dan keamanan masyarakat di daerah Kota Bandung. Stigma *negative* selalu mengarah kepada anak jalanan, oleh sebagian masyarakat mereka dianggap sebagai sampah masyarakat. Tidak sedikit Anak Jalanan yang berada di sekitar terminal Leuwi

Panjang merasa enggan untuk mendekati tempat-tempat ibadah seperti masjid, mushola untuk melakukan ibadahnya karena mereka menganggapnya sudah tidak diterima di masyarakat. Salah satu problem yang saat ini masih banyak terjadi yaitu problem sosiologi karena faktor lingkungan temannya. Karena anak jalanan ini merasa tidak mempunyai siapa-siapa saat dirinya merasa tertekan maka mereka akan mudah sekali untuk diajak melakukan ke hal-hal yang buruk. Sehingga dengan seringnya anak jalanan ini melakukan hal-hal yang buruk dan menyimpang, dengan sendirinya mereka akan melupakan urusan mereka dengan Allah SWT, yang pada akhirnya mengakibatkan mereka jarang dan bahkan sama sekali lupa untuk melakukan ibadah sholat, puasa dan ibadah lainnya.

Mengamati berbagai kondisi dari realitas kehidupan anak jalanan sebagaimana telah dibahas diatas. Maka mencari solusi terbaik atas permasalahan tersebut merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas pemerintah saja. Bagi setiap orang yang masih memiliki hati nurani problematika anak jalanan ini merupakan ketukan dan teguran agar setiap dari kita bisa saling memberikan perhatian lebih kepada mereka, karena pada hakikatnya setiap anak pasti tidak menginginkan untuk hidup di jalanan dan pada hakikatnya pula setiap anak berhak menerima perlindungan dan kasih sayang dari orang dewasa.

Rumah Pelangi sebagai pendamping umumnya mempunyai peran yang mencakup dua peran utama, yaitu sebagai fasilitator dan pendidik. Rumah Pelangi Indonesia merupakan suatu komunitas yang berfokus pada penanganan

anak jalanan di kota Bandung, mereka mulai melakukan pendampingan terhadap anak jalanan di terminal Leuwi Panjang sejak tahun 2013. Komunitas Rumah Pelangi ini bekerja dan mengabdikan dirinya agar bisa mengubah stigma anak jalanan, yang tadinya buruk menjadi lebih baik dan bisa diterima oleh masyarakat. Lebih khususnya lagi, Rumah Pelangi juga membina anak-anak jalanan yang notabeneanya memiliki perangai yang kasar, tidak tahu sopan santun, kotor, dsb, perlahan-lahan mereka dibina agar memiliki akhlak yang lebih baik dan mulia. Mereka diceritakan teladan Rasulullah SAW dan para sahabat, sehingga mereka dapat menjadikannya sebagai *role model* mereka. Selain itu, mereka juga dikenalkan dengan *sex education*, batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan, mereka juga diberitahu bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh oleh orang lain dan mana yang tidak boleh. Sebab, di lingkungan jalanan, rawan sekali terjadi pelecehan seksual terutama pada anak-anak di bawah umur. Hingga kini, akhlak mereka sudah jauh lebih baik dari pertama kali Rumah Pelangi bertemu dengan mereka.

Dari pemaparan latar belakang penelitian diatas, maka peneliti mengambil judul “PENDAMPINGAN ANAK JALANAN MELALUI KOMUNITAS RUMAH PELANGI (Studi Deskriptif Anak Jalanan Kota Bandung di Terminal Leuwi Panjang)”. Alasan peneliti memilih judul dan lokasi ini karena peneliti merasa miris melihat jumlah anak jalanan di kota Bandung khususnya di terminal Leuwi Panjang yang begitu banyak, serta melihat bagaimana kondisi kehidupan anak jalanan yang begitu keras serta berada pada kondisi pergaulan yang sangat bebas, kemudian peneliti merasa tertarik dengan

Komunitas Rumah Pelangi yang mendedikasikan diri mereka untuk membantu dan mendampingi anak-anak jalanan. Lokasi ini juga sesuai dengan ranah Pengembangan Masyarakat Islam, terdapat penanganan, pembinaan dan pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas Rumah Pelangi terhadap anak-anak jalanan kota Bandung yang kerap disapa sebagai anak-anak matahari.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan dibahas ini adalah tentang “Pendampingan Anak Jalanan Melalui Komunitas Rumah Pelangi”. Dari fokus tersebut, diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi aktual anak jalanan, sebelum adanya Rumah Pelangi?
2. Bagaimana strategi pendampingan pada anak-anak jalanan yang dilakukan oleh komunitas Rumah Pelangi?
3. Bagaimana hasil yang dicapai dari penanganan dan pendampingan yang telah dilakukan komunitas Rumah Pelangi kepada para anak jalanan?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini dapat dikemukakan beberapa tujuan yang ingin dicapai yaitu:

1. Mengetahui kondisi anak jalanan di sekitar terminal leuwi panjang
2. Mengetahui dan memahami bagaimana cara pendampingan pada anak-anak jalanan yang dilakukan oleh komunitas Rumah Pelangi
3. Mengetahui hasil yang dicapai dari pendampingan yang telah dilakukan oleh Komunitas Rumah Pelangi

D. Kegunaan Penelitian

D.1 Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta menambah khasanah keilmuan khususnya dalam bidang pengembangan masyarakat Islam mengenai pemberdayaan masyarakat melalui penanganan dan pendampingan pada anak-anak jalanan yang dilakukan oleh komunitas Rumah Pelangi

D.2 Kegunaan Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik bagi pihak-pihak yang berkepentingan, baik secara langsung maupun tidak langsung. seperti yang dijabarkan berikut ini :

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta meningkatkan kompetensi keilmuan dalam disiplin ilmu khususnya pada ilmu Pengembangan Masyarakat Islam begitupun untuk lebih peka terhadap permasalahan-permasalahan yang ada di sekitar, terkhusus kepada anak-anak jalanan.

b. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat bagi Komunitas Rumah Pelangi, yakni diharapkan mampu menjadi bahan dasar evaluasi, serta dapat menambah literature mengenai Penanganan dan Pendampingan anak Jalanan.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi masyarakat agar lebih peka dan menerima kehadiran anak-anak jalanan dengan baik.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini yaitu; *Pertama* ialah penelitian yang dilakukan oleh Kurniyadi 2014 dari fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah yang berjudul “*Pembinaan Anak Jalanan Melalui Lembaga Sosial (Studi Kasus Pembinaan Anak Jalanan di Lembaga Sosial Yayasan Bina Anak Pertiwi di Pasar minggu , Jakarta Selatan).*” Pada skripsi ini dijelaskan bahwa Keberadaan anak jalanan di negara ini menjadi permasalahan yang kompleks. Jumlahnya yang setiap tahun mengalami peningkatan, patut mendapatkan perhatian serius baik dari pemerintah ataupun masyarakat. Salah satu kepedulian yang dilakukan oleh masyarakat adalah dengan membawa anak jalanan ini ke Lembaga sosial untuk dilakukan pembinaan. Dari hasil pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga sosial Yayasan Bina Anak Pertiwi didapatkan bahwa pola pembinaan yang dilakukan yaitu dengan melalui pendekatan kekeluargaan. Artinya, dalam pendekatan ini anak-anak jalanan ini dianggap sebagai keluarga sendiri sehingga para pengurus diharapkan memiliki rasa serta kepekaan sebagai orang tua untuk melakukan bimbingan dan pembinaan. Selain pendekatan kekeluargaan pola pembinaan dilakukan juga melalui pembinaan individu dan

kelompok. Ada[un bentuk-bentuk pembinaan yang dilakukan oleh Yayasan Bina Anak Peritiwi adalah sebagai berikut: pembinaan keterampilan dan skill, program pendidikan, pembinaan keagamaan, pembinaan kesehatan, pembinaan yang melibatkan sejumlah tokoh masyarakat, serta pembinaan yang melibatkan pihak kepolisian, hasil dari pembinaan yang dilakukan dapat dilihat dari perubahan-perubahan yang terjadi pada anak-anak jalanan. Perubahan ini dapat dilihat dari mereka yang sudah mempunyai arah dan tujuan hidup, mulai hidup mandiri, mudah dinasehati, sopan terhadap masyarakat sekitar, hidup bersih, rapi, tidak lagi suka berkelahi serta mereka mulai mengurangi waktunya di jalanan, dan lain-lain.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Siti Amalia Ramadhaniyah dengan NIM 0702138162119 tahun 2021 jurusan Sosiologi fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya, dengan judul “Pembinaan *Anak jalnan Oleh Dinas Sosial Kota Palembang.*” Pada skripsi ini dijelaskan bahwa bagaimana proses dan kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Palembang Kota Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif deskriptif dengan menggunakan strategi fenomenologi. Unit analisis pada penelitian ini adalah organisasi yaitu Dinas Sosial Kota Palembang di bagian bidang Rehabilitasi Sosial melalui Panti Sosial Bina Anak dan Remaja Kota Palembang. Penelitian ini dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pembinaan anak jalanan oleh Dinas Sosial Kota Palembang meliputi pembinaan fisik, pembinaan moral keagamaan,

pembinaan mental psikologi, bimbingan sosial kemasyarakatan serta pelatihan keterampilan. Pembinaan yang dilakukan berimplikasi positif bagi anak jalanan, dimana anak-anak jalanan ini mengalami peningkatan dalam hal kesehatan fisik, rohani dan mental yang baik serta terciptanya kesadaran, pemahaman serta tanggung jawab sosial dari anak jalanan. Selain itu pembinaan yang dilakukan mampu meningkatkan kualitas serta kemampuan diri anak jalanan yang diperoleh dari pelatihan keterampilan, sehingga anak jalanan memiliki modal untuk tidak kembali hidup di jalan. Penelitian ini juga memberikan saran kepada para anak jalanan yang sudah terbina agar mampu mengembangkan hasil dari pembinaan yang diberikan kepada mereka, sehingga pada akhirnya mereka mampu menjadi pribadi yang produktif. Saran kepada Dinas Sosial Kota Palembang agar program pembinaan,

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Arifin dengan NPM. 1331040110 tahun 2017. Jurusan Pemikiran Politik Islam fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dengan judul skripsi "*Pembinaan Anak Jalanan Oleh Dinas Sosial Kota Bandar Lampung*". Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan kebijakan pembinaan anak jalanan yang dilakukan Dinas Sosial Kota Bandar Lampung dan masyarakat masih memiliki berbagai permasalahan seperti: keterbatasan pada sumber daya manusia, sumber dana, sarana dan prasarana. Hal tersebut mengakibatkan usaha pembinaan yang telah dilakukan belum mampu memberikan hasil sesuai yang diharapkan oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung. Pemerintah kota bandar lampung seharusnya memiliki panti rehabilitasi milik sendiri, agar

kedepannya dinas sosial dapat melaksanakan pembinaan dengan lebih optimal. Selain itu, hendaknya dinas sosial sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah kota bandar lampung dapat membuat program pembinaan lanjutan yang bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan kemampuan sosial ekonomi dan mengembangkan rasa tanggung jawab serta kesadaran hidup bermasyarakat. Semua program diatas bertujuan untuk mengurangi jumlah anak jalanan yang berada di Kota Bandar Lampung. Penelitian yang dilakukan bermaksud untuk menjawab permasalahan sebagai berikut : Bagaimana pelaksanaan kebijakan pembinaan anak jalanan oleh Dinas Sosial Kota Bandar Lampung, Analisa tentang program pembinaan anak jalanan yang telah dilakukan oleh Dinas Sosial kota bandar lampung. Adapun tujuan dilakukan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pelaksanaan kebijakan pembinaan anak jalanan oleh Dinas Sosial Kota Bandar Lampung . Data-data mengenai hal tersebut peneliti dapatkan melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian di analisis secara kualitatif.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Savana Andang Endarto dengan NIM. 3301412085 tahun 2016. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Dengan judul skripsi “*Penanganan Anak Jalanan Gelandangan dan Pengemis Oleh Dinass Sosial Pemuda dan Olahraga Kota Semarang*”. Metode penelitian yang digunakan pada penilitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Sementara lokasi penelitian dilaksanakan di Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga Kota Semarang. Teknik

pengumpulan data yang digunakan pada penelitian adalah dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Penanganan anak jalanan, gelandangan, dan pengemis yang dilakukan oleh Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga Kota Semarang berlandaskan hukum Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 tahun 2014. Upaya penanganan dilakukan melalui beberapa cara yakni melalui penyuluhan, pembinaan, pemberian modal usaha, pelatihan keterampilan, serta rehabilitasi yang dilakukan oleh Panti Among Jiwo. Kendala yang dihadapi Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga Kota Semarang dalam upaya melakukan penanganan anak jalanan, gelandangan dan pengemis diantaranya adalah masalah keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM), sarana dan prasarana yang dimiliki, mobilitas anak jalanan, pengemis, gelandangan, yang tidak dapat dipredikasi juga belum adanya Peraturan Walikota yang berisi turunan/penjabaran dari Perda Nomor 5 Tahun 2014 sehingga dalam pelaksanaann penanganan anak jalanan ini masih belum efektif dan terarah.

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan diatas dapat diperoleh perbedaan dengan hasil penelitian yang penulis buat adalah sebagai berikut :

a. Lokasi

Lokasi penelitian yang penulis lakukan adalah di kota Bandung, sementara lokasi penelitian yang dilakukan oleh beberapa hasil penelitian di atas dilakukan di kota Palembang, Bandar Lampung, Semarang dan Jakarta Selatan. Baik penulis ataupun peneliti lainnya melakukan penelitian anak jalanan di kota besar/ibu kota provinsi.

b. Fokus penelitian.

Fokus penelitian-penelitian diatas lebih condong pada aspek kemandirian secara ekonomi, dimana anak jalanan di arahkan pada keikutsertaan mengikuti pelatihan-pelatihan keterampilan yang bertujuan untuk membekali mereka agar bisa lebih mandiri dan mampu berdaya saing di masyarakat. Sementara penelitian yang penulis susun adalah berfokus pada bagaimana caranya merubah cara pandang masyarakat umum terhadap anak jalanan, oleh karenanya dilakukan penekanan pada aspek *softskill*/akhlaqul karimah.

F. Landasan Pemikiran

F.1 Landasan Teoritis

Menjadi anak jalanan bukan merupakan pilihan hidup yang diinginkan atau dipilih oleh setiap anak serta bukan pula pilihan yang menghasilkan sesuatu yang menyenangkan apalagi menggembeirakan, terutama terkait dengan keamanannya. Anak jalanan seringkali dianggap sebagai masalah oleh banyak kalangan, mereka kerap menyebut anak jalanan ini sebagai ‘sampah masyarakat’. Anak jalanan merupakan istilah yang dipakai untuk anak-anak yang hidup di jalan yang umumnya sudah tidak memiliki hubungan dengan keluarganya. Menurut Shalahuddin, yang dimaksudkan anak jalanan adalah individu yang berumur 18 tahun kebawah yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan guna mendapatkan uang atau guna mempertahankan hidupnya. Jalanan yang dimaksudkan tidak hanya

menunjuk pada jalanan “jalanan” saja, melainkan juga tempat-tempat lain seperti pasar, pusat pertokoan, taman kota, alun-alun, terminal, dan stasiun. (Shallahuddin O, 2000:12).

Anak jalanan merupakan anak yang berusia antara 7 hingga 18 tahun serta berstatus belum kawin, baik laki-laki maupun perempuan yang menghabiskan waktu sepanjang hari di jalan maupun tempat umum. Mereka melakukan berbagai kegiatan seperti mengamen, membersihkan mobil, menyemir sepatu dan menjadi pedagang asongan (Soetji Andari, 2007:8).

Sedangkan menurut Bagong Suyanto (2016:199) Anak jalanan adalah anak gelandangan, atau kadang disebut juga secara eufemistis sebagai anak mandiri. Pada penelitian ini yang dimaksud anak jalanan adalah anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk berkumpul, mencari nafkah dengan cara mengamen juga meminta-minta di jalanan maupun tempat-tempat umum. Kondisi anak-anak jalanan ini memang sangat memperhatikan, idealnya mereka membutuhkan seorang pembimbing atau pendamping yang mampu mengarahkan mereka untuk bisa berbuat kebaikan serta menjauhi perilaku yang buruk atau merugikan. Anak-anak jalanan seringkali disebut sebagai anak termajinalkan karena pada faktanya di jalanan mereka melakukan berbagai macam pekerjaan yang tidak memberikan prospek apapun untuk masa depan mereka. Anak-anak jalanan sangat rentan mengalami hal-hal yang mengancam kesehatan dan jiwa mereka seperti resiko

terpapar penyakit yang berat, pemerasan, pencabulan, bahkan pembunuhan, hal tersebut bisa saja terjadi akibat kehidupan jalanan yang sangat keras.

Munculnya fenomena merebaknya anak jalanan bukan tanpa sebab, menurut Suyanto yang dikutip oleh Soetomo, penyebab munculnya anak jalanan ini tidaklah disebabkan oleh faktor tunggal. Muncul fenomena anak-anak jalanan ini disebabkan oleh dua hal yakni, Problema sosiologi karena faktor keluarga yang tidak kondusif bagi perkembangan anak. Sebagai contoh kurang perhatian dari orang tua kepada anak tersebut, juga tidak adanya kasih sayang dalam keluarga tersebut, diacuhkan dan terdapat banyak sekali tekanan dalam keluarga serta pengaruh lingkungan teman-temannya. Kedua adalah Problem ekonomi, karena faktor kemiskinan dan anak terpaksa memikul beban ekonomi keluarga yang seharusnya menjadi tanggung jawab keluarga (Soetomo, 1995:117).

Pendampingan adalah suatu proses relasi sosial antara pendamping dengan korban dalam bentuk pemberian kemudahan (fasilitas) untuk mengidentifikasi keutuhan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan sehingga kemandirian korban secara berkelanjutan dapat diwujudkan Departemen Sosial (2007: 4). Pendampingan merupakan sebuah suatu proses untuk meningkatkan taraf atau kualitas hidup masyarakat. Melalui suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia

(SDM), yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang didampingi dengan pendamping harus memiliki tujuan yang sama. Pada pelaksanaan pendampingan, pendamping hanya memberikan bimbingan, saran dan bantuan konsultatif tidak mempunyai kekuasaan lebih.

Pendampingan adalah salah satu dari teknik pemberdayaan yang mempunyai fungsi penting. menurut Totok S. Wiryasaputra (2006: 88) fungsi pendampingan yakni sebagai berikut:

- a. Menyembuhkan
- b. Menopang
- c. Membimbing
- d. Memperbaiki hubungan
- e. Memberdayakan (*empowering*).

Pendampingan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh orang yang didampingi. Menurut Albertina Nasri Lobo (2008: 33) pendampingan yaitu sebagai suatu strategi yang umum digunakan oleh pemerintah dan lembaga non-profit dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia (SDM), sehingga mampu mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari permasalahan yang dialami dan berupaya untuk mencari alternatif pemecahan masalah yang dihadapi. Pendampingan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dapat bermakna pembinaan, pengajaran, pengarahan, dalam kelompok yang lebih berkonotasi pada menguasai,

mengendalikan dan mengontrol. Kata pendampingan lebih bermakna pada kebersamaan, kesejajaran, samping, menyamping dan karenanya kedudukan antara keduanya (pendamping dan yang didampingi) sederajat, sehingga tidak ada dikotomi antara atasan dan bawahan. Hal ini membawa implikasi bahwa peran pendamping hanya sebatas pada memberikan alternatif, saran dan bantuan konsultatif dan tidak pada pengambilan keputusan.

Salah satu kegiatan didalam pendampingan yang dilakukan oleh komunitas Rumah Pelangi ini adanya penanganan secara khusus dan mendalam kepada anak-anak matahari atau yang biasa kita sebut anak jalanan. Menurut (KBBI, 2008) Penanganan adalah proses, cara, perbuatan menangani; penggarapan. Penanganan merupakan suatu proses tindakan atau cara menangani, mengurus serta penyelesaian suatu perkara yang dilakukan oleh pihak berwenang sehingga perkara yang dihadapi dapat terkendali dan terselesaikan.

Menurut Mujiyadi (2011:14) model penanganan anak jalanan mengarah kepada jenis model yaitu *family base*, *institional base* dan *multi-system base*. *Family base*, adalah model penanganan anak jalanan dengan memberdayakan keluarga dari anak jalanan melalui beberapa metode yaitu melalui pemberian modal usaha, memberikan tambahan makanan, dan memberikan penyuluhan berupa penyuluhan tentang keberfungsian keluarga. Dalam model ini diupayakan peran aktif keluarga dalam membina dan menumbuh kembangkan anak jalanan.

Institutional base, adalah model penanganan anak melalui pemberdayaan lembaga-lembaga sosial di masyarakat dengan menjalin networking melalui berbagai intuisi baik lembaga pemerintahan maupun lembaga sosial masyarakat.

Multi-system base, adalah model penanganan anak melalui pemberdayaan melalui jaringan sistem yang ada mulai dari anak jalanan itu sendiri, keluarga anak jalanan, masyarakat, para pemerhati anak, akademisi, aparat penegak hukum serta instansi terkait lainnya.

Rumah Pelangi sebagai pendamping umumnya mempunyai peran yang mencakup dua peran utama, yaitu sebagai fasilitator dan pendidik. Menjadi fasilitator merupakan peran yang berkaitan dengan pemberian motivasi, kesempatan, dan dukungan bagi anak-anak jalanan. Beberapa tugas yang berkaitan dengan peran ini antara lain menjadi model, melakukan mediasi dan negosiasi serta memberi dukungan. Adapun menjadi pendidik ialah pendamping berperan aktif sebagai agen yang memberi masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang didampinginya.

Rumah Pelangi adalah suatu komunitas yang bergerak pada bidang sosial dan pendidikan khusus untuk anak-anak jalanan, yang berdiri sejak tanggal 18 Juni 2012 di taman Alun-alun Kota Bandung. Rumah Pelangi sejak berdirinya telah membina lebih dari 400 anak-anak jalanan yang berkumpul di sekitar taman Alun-alun Bandung, Stasiun Bandung, dan

kini fokus membina anak-anak jalanan di sekitar Terminal Leuwi Panjang, Pasar Caringin, Kopo, Cibaduyut dan Moch Toha. Lebih khususnya lagi, Rumah Pelangi juga membina anak-anak jalanan yang notabeneanya memiliki perangai yang kasar, tidak tahu sopan santun, kotor, dsb, perlahan-lahan mereka dibina agar memiliki akhlak yang lebih baik dan mulia. Mereka diceritakan teladan Rasulullah Saw dan para sahabat, sehingga mereka dapat menjadikannya sebagai role model mereka. Selain itu, mereka juga dikenalkan sengan sex education, batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan, mereka juga diberitahu bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh oleh orang lain dan mana yang tidak boleh. Sebab, di lingkungan jalanan, rawan sekali terjadi peleceham seksual terutama pada anak-anak di bawah umur. Hingga kini, akhlak mereka sudah jauh lebih baik dari pertama kali Rumah Pelangi bertemu dengan mereka.

Rumah Pelangi juga punya program tahunan berupa Open House yang menampilkan kreasi dan pentas seni anak-anak guna mengembangkan minat dan bakat anak-anam jalanan. Dalam waktu dekat, Rumah Pelangi juga akan melaunchingkan program baru bernama "Rumah Karya" yang akan membina anak-anak jalanan supaya memiliki skill yang menjual agar mereka bisa lebih mandiri secara finansial. Di dalamnya akan ada pelatihan-pelatihan kewirausahaan dalam berbagai bidang, sesuai dengan minat dan bakat anak-anak.

Indikator dapat didefinisikan sebagai suatu alat ukur untuk menunjukkan atau menggambarkan suatu keadaan dari suatu hal yang menjadi pokok perhatian. Indikator dapat menyangkut suatu fenomena sosial, ekonomi, penelitian, proses suatu usaha peningkatan kualitas. Indikator keberhasilan sangat penting dalam menentukan posisi dan arah kebijakan dan program. Karena dapat memberikan informasi mengenai proses dan hasil suatu kegiatan. Rumusan indikator keberhasilan penanganan anak jalanan harus mencakup aspek dan variabel-variabel yang terukur secara operasional mengenai proses penanganan anak jalanan dan hasil yang diharapkan dari proses tersebut. Adapun indikator keberhasilan dalam pendampingan anak-anak jalanan melalui komunitas Rumah Pelangi ini diantaranya adalah:

- a. Menumbuhkan akhlaq yang baik pada diri anak jalanan, sehingga anak jalanan menjadi pribadi yang lebih baik.
- b. Memenuhi hak anak jalanan untuk belajar, sehingga anak jalanan yang tidak sekolah bisa membaca, menulis dan berhitung.
- c. Menumbuhkan semangat belajar anak jalanan yang masih bersekolah dan menjadikan mereka kembali bersemangat dalam bersekolah.
- d. Memulangkan kembali para anak jalanan ini ke orang tuanya

F.2 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



G. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ini bagian dari tatacara penelitian yang dapat menghasilkan sebuah data yang akan digunakan dalam penulisan karya tulis ilmiah dan data yang dikumpulkan yaitu disesuaikan dengan masalah yang akan diteliti dan yang telah diangkat:

G.1 Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian guna memperoleh data yang diperlukan untuk mendukung penulisan penelitian ini, maka peneliti mengambil lokasi pada komunitas Rumah Pelangi yang membina anak-anak jalanan Kota Bandung di terminal Leuwi Panjang Jalan Soekarno Hatta No.205, Kelurahan Situsaeur, Kecamatan Bojongloa Kidul, Kota Bandung.

G.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang. (Mulyana, 2003:9) Adapun paradigma yang digunakan peneliti adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme yaitu paradigma yang melihat kebenaran suatu kenyataan sosial dari konstruksi sosial, dimana kebenaran suatu realitas sosial itu tidak mutlak.

Oleh sebab itu, paradigma konstruktivisme bergantung pada peristiwa atau realitas yang dibentuk. Dengan berdasarkan realita yang ada pada masyarakat untuk mencari perhatian bukan bagaimana seseorang mengirim pesan, tetapi dari kedua komunikator dan komunikan membentuk dan bertukar makna. Sehingga terbentuk menjadi sebuah pesan yang kemudian menjadi *cultural meaning*. Cara ini diciptakan oleh komunikator dan bagaimana pesan secara aktif ditafsirkan oleh individu sebagai penerima (Eriyanto, 2011:46).

Sedangkan pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu karena penelitian ini akan dilakukan dengan mengamati objek. Dalam paradigma ini kenyataan sosial dianggap sebagai sesuatu yang utuh,

kompleks, dapat berubah, serta penuh makna, digunakan untuk meneliti pada suatu objek yang alamiah (Kusnawan, 2011: 43)

G.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta atau karakteristik objek penelitian secara cermat dan faktual. Menurut Sugiono (Dewi Sadiyah, 2015:4) bahwa metode deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Dalam metode ini menjelaskan keadaan objek yang diteliti sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan tanpa ada penambahan dan pengurangan, hanya analisis yang sesuai dengan empirisnya. Dalam penyusunannya diberikan pendapat dan analisis sesuai dengan teori dan fakta

G.4 Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bogan dan Taylor mengemukakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penghasilan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2006).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci (Dewi Sadiyah, 2015:19)

Adapun jenis data yang akan diidentifikasi pada penilitan ini adalah sebagai berikut :

- 1) Data mengenai Profil Komunitas Rumah Pelangi
- 2) Data mengenai kondisi anak jalanan di Kota Bandung
- 3) Data mengenai strategi pendampingan yang dilakukan oleh komunitas Rumah Pelangi kepada anak-anak jajalan
- 4) Data hasil dari pendampingan yang sudah dilakukan.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Peneliti dalam penelitian ini dapat memperoleh data dari berbagai sumber yang mendukung dan relevan dengan penelitian. Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Adapun penjelasan lebih rincinya adalah sebagai berikut:

- a) Dalam hal ini sumber data primer antara lain ialah:
 - 1) Founder Komunitas Rumah Pelangi (Ghinan Rhinda Dewi), untuk mendapatkan data mengenai profil komunitas Rumah Pelangi, data mengenai kondisi anak jalanan di kota Bandung, dan data mengenai strategi pendampingan yang

dilakukan oleh komunitas Rumah Pelangi kepada anak-anak jalanan.

2) Anak-anak Jalanan. Mereka menjadi sumber data primer untuk mencari data tentang hasil dari pendampingan yang sudah dilakukan oleh komunitas Rumah Pelangi.

b) Sumber data sekunder adalah sumber untuk mendapatkan informasi atau data pendukung dari pihak lain yang terlibat. Untuk mendapatkan informasi dan data pendukung tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada para pejuang matahari dari komunitas Rumah Pelangi untuk mencari data mengenai profil komunitas Rumah Pelangi, kondisi anak jalanan di kota Bandung, strategi pendampingan yang dilakukan mereka kepada anak-anak jalanan, serta data mengenai hasil dari pendampingan yang sudah dilakukan.

G.5 Informan atau Unit Analisis

Informan adalah orang yang telah memberikan informasi terkait penelitian yang diangkat atau dengan kata lainnya adalah sebagai responden yang apabila pemberian informasi ini dapat dijelaskan bagaimana data yang akan diperlukan. Teknik penentuan informan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan Teknik purposive sampling yang dimana adanya pihak-pihak terlibat langsung dalam pelaksanaan penanganan dan pembinaan anak-anak jalanan kota Bandung yang berlokasi di terminal leuwi Panjang ini, diantaranya ialah Founder

komunitas Rumah Pelangi beserta staf-staf nya begitupun dengan beberapa anak-anak jalanan yang diasuh dan dibina oleh komunitas Rumah Pelangi.

G.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti, dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak. Dengan beberapa tujuan diantaranya; pertama; untuk mengamati tingkah laku manusia sebagai peristiwa aktual yang memungkinkan kita memandang tingkah laku sebagai proses. Kedua; untuk menyajikan kembali gambaran kehidupan sosial kemudian dapat diperoleh dengan caracara lain. Ketiga; adalah untuk eksplorasi.

Peneliti melakukan observasi untuk mencari informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan topik pembahasan dalam penelitian. Observasi yang dilakukan adalah observasi langsung pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Rumah Pelangi.

b. Wawancara

Wawancara atau kuesioner lisan, adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara

yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam hal ini, peneliti melakukan tanya-jawab atau wawancara secara langsung kepada Founder komunitas Rumah Pengangi beserta beberapa staf-staf nya dan beberapa anak jalanan yang dibina oleh komunitas ini.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi, yaitu mengenai hal-hal/ variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.

G.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi atau pengumpulan dan analisa data terhadap beberapa informasi yang terkait dan melakukan pemeriksaan secara langsung terhadap aktivitas kegiatan yang diselenggarakan. Rahardjo menuturkan bahwa triangulasi adalah upaya untuk mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengulangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan data dan analisa data (Gunawan, 2013: 218)

G.8 Teknik Analisis Data

Proses analisa data merupakan suatu proses yang digunakan untuk menelaah data secara mendalam. Menurut Moleong, proses analisa dapat

dilakukan pada saat yang bersamaan dengan pelaksanaan pengumpulan data meskipun pada umumnya dilakukan setelah data terkumpul. Guna memperoleh gambaran yang jelas dalam memberikan, menyajikan, dan menyimpulkan data, maka dalam penelitian ini digunakan metode analisa deskriptif kualitatif, yakni suatu analisa penelitian yang dimaksudkan untuk mendiskripsikan suatu situasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala yang menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode/ teknik analisa deskriptif kualitatif karena penulis ingin mendiskripsikan bagaimana komunitas Rumah Pelangi ini dalam upaya menangani dan membina anak-anak jalanan dengan mengumpulkan data-data melalui wawancara observasi dan dokumentasi.

a. Reduksi Data (Difokuskan pada hal-hal yang pokok)

Dalam proses reduksi (rangkuman) data, dilakukan pencatatan di lapangan dan dirangkum dengan mencari hal-hal penting yang dapat mengungkap tema permasalahan, Catatan yang diperoleh di lapangan secara deskripsi, hasil konstruksinya disusun dalam bentuk refleksi, Atau data yang diperoleh di lapangan ditulis/diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan-laporan itu perlu direduksi,

dirangkum, dipilah hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya. (Dewi Sadiyah, 2015:93)

b. Display (Kategorisasi)

Display data artinya mengkategorikan pada satuan-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, atau data yang bertumpuk-tumpuk, laporan lapangan yang tebal, dengan sendirinya akan sukar melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Untuk hal-hal tersebut harus diusahakan membuat berbagai macam matriks, grafik, network, dan charts. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail, karena membuat “display” juga merupakan analisis.

c. Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir dari aktivitas analisis adalah menyimpulkan dan verifikasi (dibuktikan) dengan data-data baru yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian. Jadi, Kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah Sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Oleh karena itu, menyimpulkan dan verifikasi (dibuktikan) dengan data-data baru yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian. Data-data harus dicek kembali pada

catatan-catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya membuat simpulan-simpulan sementara. (Dewi Sadiyah, 2015:93).

